NILAI KEARIFAN LOKAL
RUMAH TRADISIONAL JAWA

Djono* 
Tri Prasetyo Utomo** 
Slamet Subiyantoro***

ABSTRACT

Java has the values that can be taken in relation to the value of the benefits of ethics and aesthetics. One form of those values are joglo art that have the local knowledge of Javanese culture. Model approach in this research is leading to a descriptive qualitative ethnographic, in which the empirical reality a result, demanding researchers go directly to the location of the study, to be able to live up to their tradition, and the symptoms of everyday life that is full of social phenomena local culture. This research forms a single case study stuck. In the context of this case study, a traditional Javanese home visits as a sub unit of analysis, but its existence still viewed/reviewed as a place that is part of the social system of the larger society around Surakarta. Java house building structure is one that reflects the composition of space like typical building perinthap, pringgitan, dalam, kitchen, or gadri gandhiok. The relation between this structure is a structure which is strongly influenced by the manifestation process mythology and cosmology Java. This means that the traditional Javanese house is not just a place to shelter (practical function), but also understood as a manifestation of the ideals and outlook on life or a symbolic function. In this case the traditional Javanese houses are not only placed as an autonomous element, a separate stand alone, but being seen in context, particularly relevant to the context of allied Javanese cosmology that underlie the view that the javanese philosophy of life.

Keywords: local wisdom, joglo, Javanese culture

ABSTRAK


* Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
** Pengajar Institut Seni Indonesia, Surakarta
*** Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
PENGANTAR


Model pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengarah pada etnografi, yaitu dalam menggambarkan suatu kenyataan empirik hasil penelitian, peneliti dituntut terjun langsung ke lokasi penelitian agar dapat menghayati adat istiadat dan gejala-gejala kehidupan sehari-hari yang sarat dengan fenomena sosial budaya setempat. Selama penelitian, peneliti lebih banyak terlibat dan berusaha menghayati sistem sosial-budaya masyarakat setempat, khususnya dalam keitalannya dengan konteks rumah sebagai perwujudan pandangan hidup orang Jawa yang bersifat kosmologis.

Strategi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, mampu mengembangkan pada kerangka konsepsual yang lebih luas, (2) model pendekatan ini tidak semata-mata hanya memeningkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah sesuatu yang lebih utama, bahkan (3) pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi ini sangat baik apabila suatu penelitian ingin menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil yang tidak kaku tetapi juga mendalam (Bogdan & Tylor, 1982:35-37).

Pada dasarnya bentuk penelitian ini merupakan penelitian kosmet tunggal terpencang. Pada

JOGLO DAN KONSTRUKS KEBUDAYAAN JAWA


Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam kontrasinya, setiap bangunan ruang dalam rumah adat terdapat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan joglo, konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa. Selain itu, joglo juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan diestetakan.


Rumah tradisi Jawa banyak memengaruhi rumah tradisi lainnya, di antaranya rumah abu (bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai tempat sambahyang dan rumah tinggal untuk menghormati leluhur etnis Cina). Oleh karena itu, struktur rumah abu memiliki banyak persamaan dengan rumah tradisi Jawa dalam berbagai segi.

Kehidupan bagi orang Jawa adalah sesuatu yang dicari bukan dihindari ataupun belakangi. Bangunan rumah sendiri sesuatu yang merupakan turun gunung. Dengan demikian, antara gunung dan samudra sebenarnya adalah gambaran dunia atau kosmos yang saling berhadapan,

271
dan bahkan keduanya keberadaan disakralkan atau disucikan.

Bangunan rumah tradisional dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horizontal dan vertikal. Skala horizontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas lantai dasar yang disebut kaki (umpak, bebatur), tubuh (tang, dinding) dan bagian atas yaitu kepala atau atap. Skala vertikal pada rumah merupakan struktur tegak yang berupa oposisi antara dua transenden (immaterial) dengan dua imaner (material). Dalam konteks mistik kejawen, struktur atas adalah bagian puncak yang merepresentasikan kegaiban, sedangkan struktur horizontal atau bagian bawah adalah tempat manusia melakukan kehidupan.


Dalam skala horizontal pembagian ruang rumah terdiri lima ruang. Ruang dalam posisinya tepat di tengah, diapit bagian depan oleh ruang pendhapa-pringgitan, dan diapit bagian belakang oleh ruang gachi-pawon. Sementara bagian kiri dan bagian kanan ruang dalam terdiri ruang gandhok kiri dan gandhok kanan. Struktur ini merupakan transformasi dari struktur alam (kosmologi) berupa empat arah mata angin, yaitu: (U) utara, (S) selatan, (T) timur dan (B) barat, dan satu titik pusat di tengah, yang merupakan persinggahan empat arah mata angin tersebut. Dalam terminologi Jawa struktur ini disebut papat kiblat lima pencen.

KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA


Sebagai ilustrasi dapat ditunjukkan ketika dalang wayang kulit purwa menancapkan gunungan dengan posisi tepat di tengah-tengah kelir sebelum pertunjukan wayang dimulai. Gunungan atau kayon tersebut menggambarkan alam pikiran orang Jawa bahwa pada mulanya belum ada kelahiran masih awang-uwung, yang ada pertama hanya kaju. Tak lama kemudian gunungan itu pun ditarik ke bawah oleh sang dalang, melambangkan adanya perjilidjan zat pertama (gesang tumitis). Bahkan, kemudian yang menarik adalah gunungan tersebut ditarik ke bawah berhenti sampai tiga kali. Biasa jadi itu merupakan lambang tiga tarian pembukaan tata maligai yang letaknya di kepala sebuah sumber cipta atau baitalmukarram. Tataran kedua tempatnya di dada merupakan sumber rasa yang dalam serat wirid hidayat jati disebut baitalmukarram.


Kayon atau gunungan yang esensinya adalah perwujudan rumah tradisional Jawa itu merupakan simbol hidup atau kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan hidup orang Jawa dipercaya sebagai penghubung bumi (dunia bawah) dan langit (dunia atas). Struktur ketinggiannya itu menjadi media dan axis mundi yang menghubungkan dunia manusia yang bersifat iman dengan dunia gaib yang bersifat transcendens.


KEARIFAN LOKAL JOGLO

Struktur bangunan rumah Jawa merupakan susunan ruang yang menekankan satu bangunan khas seperti pendhapa, prinnggital, dalam, dapur, gandhok, dan gadi. Relasi antarsusunan

Dalam konsep joglo yang memiliki empat sakay guru atau tiang utama, dalam konsep Jawa susunan memusat yang kelliging empat elemen yang bertalian dalam satu kesatuan struktur merupakan bentuk konkret pandangan orang Jawa tentang papat klibat lima pancer. Struktur tersebut menggambarkan mandala yang susunannya meliputi empat asal yang di tengahnya terdapat pancer sebagai alam yang dikaitkan dengan alam ahli bangunan Jawa:

• bahwa semua yang diciptakan Tuhan Yang Esa selalu bermula dari empat suatu dan satu yang berasal dari tanah yang orang Jawa menyebut empat klibat lima pancer. Semua kejadian berasal dari lima penjuru tersebut. Rumah joglo adalah merupakan wujud yang dianggap mikro tetapi juga makro bagi alam raya. Ia merupakan peniruan alam, maka harus berpijak pada pedoman pajaupt dimana delem adalah titik pusatnya yang dikelilingi bangunannya lainnya.

Rumah tradisi Jawa memiliki beberapa ruangan yang simetri dan terdapat hierarki ruang di dalamnya. Dari luar terdapat ruang publik yang bersifat umum, semakin ke dalam ruangan yang ada bersifat pribadi (private). Bagian luar yang disebut teras merupakan ruangan terbuka tanpa atap. Teras juga merupakan ruang publik sebagai area peralihan dari luar ke dalam rumah.


SIMPULAN


*Hamemayu Hayuning Bawana* dapat di-realisasikan dengan *Hamemahusih Memelalining Bumi*, yaitu membersihkan atau mengamankan tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak asasi manusia. *Memelalining Bumi* itu dapat berupa perperangan, penghapusan etnis, penyadaran, penggunaan senjata pesumasan masal, terorisme, wabah penyakit, pembakaran hutan, dan lain-lain yang membahayakan kehidupan manusia dan alam lingkungan. Rasio dan kreativitas Barat dapat bersinergi dengan *Hangengasah Mingising Budi*, yang menggambarkan upaya yang tidak berhenti untuk mempertajam budi/manusia sehingga semakin tajam dari waktu ke waktu. Budi manusia yang terasa akan selalu menghasilkan hal-hal yang bersifat baik bekhen luhrur dalam wujud hasrat sampai dengan perbuatan atau karya-karyanya.

Dalam hal ini diharapkan manusia dapat melehirkan pemikiran-pemikiran atau hasrat baik atau luhrur secara terus menerus guna dimambahkkan bagi kopontog manusa atau *bebrayan agung* termasuk untuk melindungi atau melestarikan dunia seismnya. Etos kerja dan profesionalisme dapat sinergi dengan filosofi *Sepiring pamric rame ing gawe* ‘glat bekerja tanpa memikirkan diri sendiri’.


DAFTAR RUJUKAN


